

**TRADISI BANGKA MBULE-MBULE PADA MASYARAKAT MANDATI
DI KECAMATAN WANGI-WANGI SELATAN
KABUPATEN WAKATOBI (1986-2013)¹**

Oleh

Asyana Biru²

Ali Hadara³

ABSTRAK

Ulasan dan fokus penelitian ini mengacu pada permasalahan (1) Apa yang melatarbelakangi dilaksanakannya tradisi *Bangka Mbule-Mbule* pada masyarakat Mandati di Kecamatan Wangi-Wangi Selatan Kabupaten Wakatobi (2) Bagaimana proses pelaksanaan tradisi *Bangka Mbule-Mbule* (3) Bagaimana perubahan yang terjadi pada proses pelaksanaan tradisi *Bangka Mbule-Mbule* (4) Nilai apa saja yang terkandung dalam tradisi *Bangka Mbule-Mbule*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sejarah menurut Helius Sjamsuddin yang terdiri dari (1) Heuristik (pencarian data), (2) Kritik Sumber (kritik internal dan eksternal), dan (3) Historiografi (Penulisan) yang terdiri dari interpretasi, eksplanasi, dan ekspose. Konsep dan Teori yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan Konsep Kebudayaan, Wujud Kebudayaan, Teori Perubahan Kebudayaan, Konsep Tradisi dan Nilai Tradisi dan beberapa Penelitian Terdahulu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Latar belakang diadakannya tradisi *Bangka Mbule-Mbule* di Kelurahan Mandati yaitu didasari beberapa peristiwa yang terjadi dalam kehidupan sosial masyarakat yaitu masyarakat dilanda penyakit, terjadinya kegagalan panen, kondisi pemerintahan yang mulai tidak stabil dan lain-lain, dimana masyarakat menyakini bahwa kehidupan sosial masyarakat terganggu karena adanya gangguan atau roh yang merasa terusik dengan kelakuan manusia sehingga dilakukanlah tradisi *Bangka Mbule-Mbule*. (2) Proses pelaksanaan tradisi *Bangka Mbule-Mbule* di mulai dengan musyawarah penentuan hari, menyiapkan alat dan bahan pembuatan perahu, pembuatan terompet, membuat sesajen, pembacaan doa tolak bala, penaruhan hasil panen di perahu, membawa perahu kelaut dan pelarungan perahu dan masyarakat ikut serta dalam meramaikan proses pelaksanaan tradisi *Bangka Mbule-Mbule* dan yang terakhir yaitu pembacaan doa selamat. (3) Perubahan tradisi *Bangka Mbule-Mbule* terjadi saat masuknya agama Islam di Wangi-Wangi sekitar abad ke-14 yang dimana dalam doa ritual bukan lagi dituju pada sangia/dewa-dewa laut tetapi meminta kemakmuran kepada Tuhan Yang Maha Esa. Perubahan lain adalah pada alat (4) Nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi *Bangka Mbule-Mbule* terdiri dari nilai religius yaitu sebagai ungkapan rasa syukur dan terima kasih kepada Tuhan Yang Maha Esa karena telah diberikan hasil panen dan dijahui dari gangguan roh jahat dan nilai sosial yang lebih pada bentuk kerja sama dan silaturahmi terhadap sesama.

Kata Kunci: Tradisi, Bangka Mbule-Mbule, Masyarakat Wakatobi

¹ Hasil Penelitian 2016

² Alumni Pendidikan Sejarah, Wisuda Periode Agustus 2016

³ Dosen FKIP-UHO

PENDAHULUAN

Masyarakat Wakatobi sangat mencintai dan memelihara berbagai adat kebiasaan yang telah diwariskan oleh nenek moyang sejak ratusan tahun silam, adat kebiasaan ini tak lekang digilang oleh arus globalisasi dan modernisasi. Seperti salah satu daerah yang ada di Wakatobi yaitu pulau Wangi-Wangi, yang terdapat banyak kebudayaan lokal yang sampai saat ini masih di lestarikan oleh masyarakat seperti halnya tradisi *Bangka Mbule-Mbule* yang dijadikan sebagai tradisi ritual masyarakat Mandati. Tradisi *Bangka Mbule-Mbule* merupakan ritual tradisi maritim yang ada di Kelurahan Mandati yang dilakukan dengan cara membuat perahu kemudian melarungkannya ke laut, tradisi ini sampai sekarang masih terpelihara dan di lestarikan oleh masyarakat Mandati, yang memiliki unsur-unsur ritual seperti tempat pelaksanaan, waktu pelaksanaan, alat-alat yang digunakan dan keterlibatan orang-orang yang akan melaksanakan tradisi *Bangka Mbule-Mbule*. Selain tradisi *Bangka Mbule-Mbule* tradisi maritim yang ada pada masyarakat Wangi-Wangi yaitu tradisi *kabo* (penangkapan ikan).

Di tinjau dari prespektif kebudayaan, Pelaksanaan Tradisi *Bangka Mbule-Mbule* sejak zaman dulu yang diwariskan secara turun temurun. Tradisi ini juga memiliki makna yang merupakan suatu ritual yang berifat sacral. Wangi-Wangi khususnya di Desa Mandati serta dalam pelaksanaan Tradisi *Bangka Mbule-Mbule* mengalami sebuah transformasi. *Bangka Mbule-Mbule* merupakan suatu tradisi ritual masyarakat Mandati yang telah menjadi bagian dari *mingku* (kelakuan) mereka. Keunikan tradisi *Bangka Mbule-Mbule* ini adalah tradisi ini biasanya dilaksanakan setiap empat tahun sekali atau sewaktu-waktu dapat

dilaksanakan setahun sekali. Serta Tradisi ini dilakukan apabila kampung mengalami suatu bencana seperti gagal panen, wabah penyakit, kekisruhan atau kestabilan daerah terganggu (Ali Hadara, 2013: 9).

Tradisi Bangka Mbule-Mbule berbeda dengan tradisi-tradisi yang ada di Wakatobi dimana tradisi ini hanya dilakukan oleh masyarakat Mandati saja, dengan melarungkan sebuah perahu yang berisi orang-orangan yang terdiri dari satu laki-laki dewasa dan satu perempuan dewasa serta dua orang anak, sebagai simbol dari kejahatan, dan berbagai jenis hasil panen milik masyarakat, seperti kelapa, beras, ubi, jagung, talas, dan jenis lainnya, sebelum dilarungkan perahu tersebut akan diletakan dipersimpangan jalan. Pelaksanaannya diiringi dengan terompet (*kapupu*) tradisional yang terbuat dari kulit kerang yang ditiup oleh para tokoh adat dan sepanjang pelaksanaan kegiatan, kita hanya akan mendengar suara *Kapupu* (terompet tradisional yang terbuat dari janur) yang ditiup oleh kalangan masyarakat Mandati, namun terompet ini tidak boleh dibunyikan lagi ketika *Bangka* beserta isinya sudah akan dilarung ke dalam laut. Sebelum dilakukan pelarungan, *Bangka* diletakan di persimpangan jalan (*Oinan Tooge*), tempat ini sudah ditetapkan sejak dulu hingga saat ini..

Setelah tiba waktu pelaksanaan pelarungan perahu, warga masyarakat akan berkumpul di tempat pelaksanaan *Bangka Mbule-Mbule* (*Oinan Tooge*) guna mengiringi *Bangka Mbule-Mbule* dan terlebih dahulu di arak keliling kampung. Setelah tokoh adat berkumpul para tokoh adat dan agama berdiri mengelilingi *Bangka* sementara para pemuda bersiap mengangkat *Bangka*. Dari komando salah satu tokoh adat,

Bangka diangkat dan diputar sebanyak Sembilan kali diawali dengan melawan arah jarum jam dan diakhiri dengan putaran delapan kali mengikuti arah jarum jam. Proses ini dilanjutkan dengan mengarak *Bangka* keliling kampung, *Bangka* ini kembali diputar seperti sebelumnya saat melewati bundaran Mandati dan diakhiri dengan proses pelarungan. Dengan harapan, wabah penyakit serta hama tanaman yang mengganggu masyarakat akan ikut hanyut bersamaan kepergian *Bangka* (perahu) tersebut.

Tradisi *Bangka Mbule-Mbule* mengalami perubahan ketika masuknya ajaran Islam di pulau Wangi-Wangi sekitar abad ke-14 perubahan ini ditandai dengan dimana doa-doa yang dipanjatkan sebelum masuknya Islam di pulau Wangi-Wangi di peruntuhkan untuk para leluhur atau roh-roh. Dengan masuknya ajaran Islam maka kepercayaan masyarakat terhadap adanya roh-roh mulai hilang dan mempercayai adanya sang pencipta sehingga doa-doa tersebut diperuntuhkan untuk Allah SWT sebagai maha pencipta segala apa yang ada di bumi. Pengaruh modernisasi juga yang menyebabkan perubahan pada tradisi *Bangka Mbule-Mbule*. Perubahan tradisi *Bangka Mbule-Mbule* ketika terjadi modernisasi sekitar tahun 1980-an, dimana masyarakat mulai berpikiran hal-hal yang praktis dalam menggunakan alat-alat dalam pelaksanaan tradisi *Bangka Mbule-Mbule*, hal ini dapat dilihat pada alat-alat yang digunakan seperti orang-orangan anak (laki-laki dan perempuan), yang semula menggunakan *mbalo loka* (pelopak pisang) berubah menjadi menggunakan boneka modern, tempat penyimpanan makanan yang semula dibuat dari anyaman daun kelapa muda namun dengan perkembangan Ilmu

Pengetahuan masyarakat mulai menggunakan kantong plastik yang dianggap lebih praktis. Makna tradisi *Bangka Mbule-Mbule* juga mengalami perubahan dari sebagian kalangan pemerintah dimana tradisi ini hanya dianggap sebagai ajang hiburan dan icon budaya yang menarik perhatian para wisatawan.

Dari uraian, maka perlu diteliti lebih lanjut tentang pelaksanaan *Bangka Mbule-Mbule*. Mengapa sampai saat ini, pada era globalisasi masyarakat masih tetap mempertahankan tradisi ini.

METODE PENELITIAN

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini telah dilaksanakan di Kelurahan Mandati I, Kelurahan Mandati II dan Kelurahan Mandati III Kecamatan Wangi-Wangi Selatan Kabupaten Wakatobi. Penelitian ini dilakukan di tiga kelurahan tersebut karena tradisi *Bangka Mbue-Mbule* hanya dilakukan oleh masyarakat Mandati secara keseluruhan yang terdiri dari tiga kelurahan. Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 12 Februari sampai bulan April 2016.

Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini adalah jenis penelitian sejarah yang bersifat deskriptif kualitatif. Deskriptif kualitatif merupakan suatu prosedur penelitian yang menggunakan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan pelaku yang dapat diamati. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan domain struktural.

Sumber Data Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan sumber sejarah yaitu

sumber tertulis, sumber lisan dan sumber visual (benda).

Prosedur Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah yang dikemukakan oleh Helius Sjamsuddin (2012: 96), yaitu: (1) Heuristik (Pencarian Data), yang terdiri dari: (a) Pengamatan (*observasi*), (b) Wawancara (*interview*), (c) Studi Dokumen (2) Kritik Sumber, yang terdiri dari: (a) Kritik Ekstern (kritik luar), dan (b) Kritik Intern (kritik dalam) dan (3) Historiografi, yang terdiri dari: (a) Penafsiran (*interpretasi*), (b) Penjelasan (*eksplanasi*) dan (c) Penyajian (*ekspose*).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Latar Belakang Tradisi Bangka Mbule-Mblue pada Masyarakat Mandati di Kecamatan Wangi-Wangi Selatan Kabupaten Wakatobi

Tradisi merupakan hasil cipta dan karya manusia objek material, kepercayaan, khayalan, atau lembaga yang diwariskan dari sesuatu generasi ke generasi berikutnya seperti misalnya adat-istiadat, kesenian dan properti yang digunakan. Tradisi yang diterima menjadi unsur yang hidup didalam kehidupan para pendukungnya. Ia menjadi bagian dari masa lalu yang dipertahankan sampai sekarang dan mempunyai kedudukan yang sama dengan inovasi-inovasi baru. Ada beberapa macam tradisi yang sering dilaksanakan oleh masyarakat dan setiap tradisi yang ada di lengkapi dengan tujuan masing-masing. Salah satunya adalah tradisi *Bangka Mbule-Mblue* yang dilakukan oleh masyarakat Mandati di Kecamatan Wangi-Wangi Selatan Kabupaten Wakatobi.

Tradisi *Bangka Mbule-Mblue* merupakan suatu ritual tradisi masyarakat Kelurahan Mandati yang di anggap sebagai tumpangan wabah, iblis maupun setan yang diusir oleh *syara* (pemangku adat). Tradisi *Bangka Mbule-Mblue* merupakan tradisi masyarakat Mandati yang telah ada sejak zaman dahulu yang merupakan warisan nenek moyang. Dimana seperti yang kita ketahui sebelum masuknya agama Hindu-Budha di nusantara para nenek moyang terlebih dahulu sudah menganut kepercayaan animisme dan dinamisme. Dalam kutipan Ali Hadara (2013: 1) mengatakan bahwa Animisme berasal dari kata *anima*, dari bahasa latin *animus* dan bahasa yunani *anepos*, dalam bahasa sangsekerta disebut *prana*, dalam bahasa Ibrani disebut *ruah*. Arti secara umum adalah napas atau jiwa. Animisme dapat diartikan sebagai kepercayaan manusia pada roh leluhur. dalam keyakinan masyarakat yang menganut paham animisme mereka menyakini bahwa orang yang telah meninggal dianggap sebagai yang maha tinggi, menentukan dan mengontrol perbuatan manusia. Sedangkan kepercayaan dinamisme memiliki arti kepercayaan terhadap benda-benda disekitar manusia yang diyakini memiliki kekuatan ghaib. Dinamisme disebut juga dengan nama *preanimisme*, yang mengajarkan bahwa tiap-tiap benda atau makhluk memupayai data atau kekuatan yang berada pada zat suatu benda dan dinyakini mampu memberikan manfaat atau marabahaya. Kesaktian itu bisa berasal dari api, batu-batuan, air, pepohonan dan bintang.

Tradisi *Bangka Mbule-Mblue* dilaksanakan karena didasari beberapa peristiwa yang terjadi di Kelurahan Mandati yang peristiwanya yaitu masyarakat di landa penyakit (wabah) serta terjadinya kegagalan panen dan

kestabilan struktur pemerintahan yang mulai tidak stabil, sehingga dilaksanakannya tradisi *Bangka Mbule-Mbule* sebagai ungkapan rasa syukur kepada yang Maha Kuasa.

Tradisi *Bangka Mbule-Mbule* dalam pelaksanaannya tidak ada yang mengetahui dan memprediksi tentang awal dilaksanakannya dan siapa yang pertama kali melaksanakannya, namun menurut tradisi lisan yang saya temukan bahwa tradisi *Bangka Mbule-Mbule* telah dilaksanakan sebelum masuknya agama Islam di pulau Wangi-Wangi yang di mana para nenek moyang telah menganut kepercayaan tersendiri.

Tradisi *Bangka Mbule-Mbule* dilaksanakan karena pada zaman dulu adanya penyakit (*lele*) yang melanda masyarakat sehingga para masyarakat mencoba segala cara untuk mengusir penyakit (*lele*) yang malandah kampung namun karena segala cara yang dilakukan tidak berhasil sehingga masyarakat melapor kepada para sesepu (orang yang dipercayai) untuk di carikan cara agar penyakit (*lele*) tidak lagi melanda masyarakat, dimana pada zaman dulu masyarakat menyakini bahwa orang tua (orang pintar) di sebut *sangia* (orang yang mempunyai mata batin) yang mendalam dan menemukan cara bahwa mereka harus melakukan suatu ritual tradisi yang mampu mengusir segala penyakit yang melanda masyarakat yang dimana masyarakat dahulu percaya bahwa penyakit itu ada karena disebabkan adanya roh-roh yang marah atau merasa terganggu, sehingga dilakukanlah suatu ritual tradisi yang berkaitan dengan laut. Sehingga ritual tradisi tersebut disebut tradisi *Bangka Mbule-Mbule* yang dianggap sebagai tumpangan para roh-roh jahat yang mengganggu manusia dengan cara

dilarungkan kelaut” (Aliuddin, Wawancara 12 Februari 2016).

tradisi *Bangka Mbule-Mbule* tidak hanya dilaksanakan karena adanya penyakit yang melanda masyarakat saja namun tradisi *Bangka Mbule-Mbule* juga dilaksanakan apabila para *syara* (pemangku adat) sudah tidak lagi melaksanakan tugas sebagai mana mestinya. Masyarakat meyakini bahwa tradisi *Bangka Mbule-Mbule* merupakan ritual tradisi yang memiliki kekuatan untuk mengusir para roh-roh jahat yang mengganggu kehidupan sosial masyarakat, dan tradisi *Bangka Mbule-Mbule* merupakan ritual sakral yang menghubungkan antara manusia dan Tuhan sebagai ungkapan rasa syukur dijauhi dari segala sesuatu yang mengganggu kehidupan masyarakat dan menganggap bahwa dengan dilaksanakan tradisi *Bangka Mbule-Mbule* maka segala sesuatu yang mengganggu kehidupan manusia dapat pergi bersama dilarungkannya *Bangka* (perahu).

Tradisi *Bangka Mbule-Mbule* dianggap sebagai rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa agar di hindari dari segala sesuatu mengganggu kehidupan sosial masyarakat.

Proses Pelaksanaan Bangka Mbule-Mbule Pada Masyarakat Mandati di Kecamatan Wangi-Wangi Selatan Kabupaten Wakatobi

Sebelum tradisi *Bangka Mbule-Mbule* dilakukan maka hal utama yang perlu dipersiapkan adalah musyawarah (*Mawaka/Poawa-Awa*) artinya bahwa segala aktivitas kehidupan yang menyangkut kepentingan umum atau yang melibatkan orang banyak, tidak terkecuali kehidupan yang berlangsung di laut, harus di tempuh dengan cara musyawarah. Musyawarah yang dilakukan oleh pemerintah adat di

Masjid untuk menentukan hari baik kapan akan dilaksanakannya tradisi *Bangka Mbule-Mbule*, kapan hari penebangan kayu yang di gunakan dalam tradisi *Bangka Mbule-Mbule* dengan melihat tanda-tanda melalui bulan.

Adapun proses pelaksanaan tradisi *Bangka Mbule-Mbule* yaitu sebagai berikut:

1. *Te Sai'a Nu Bangka (Pembuatan perahu)*

Setelah proses musyawarah dilakukan oleh tokoh adat maka selanjutnya para pemuda atau masyarakat laki-laki serta tokoh adat berkumpul pada suatu lokasi yang telah ditentukan untuk bersama-sama berangkat ke *koranga/kaindea* (kebun) yang telah ditentukan untuk pembuatan *bangka* (perahu) yang berasal dari pohon *kalele* (sejenis pohon kapuk). Sebelum pohon *kalele* ditebang terlebih dahulu para tokoh adat melakukan ritual-ritual yaitu meminta izin terlebih dahulu kepada penjaga pohon (roh-roh) dengan melakukan *parawaata* (niat yang baik), hal tersebut dilakukan karena masyarakat percaya bahwa setiap pohon yang besar seperti *kalele* memiliki penghuni sehingga dalam pemotongan pohon tersebut harus penuh kehatia-hatian, maka yang diutus untuk memotong pohon tersebut harus mampu menghormati penjaga kebun. Beserta pembacaan Ayat Kursi yang dilakukan oleh *Meantu'u* agama agar dalam penebangan pohon dan pembuatan *bangka* tersebut mendapat ridho dari Allah SWT.

Setelah penebangan pohon selesai masyarakat dituntut untuk membuat *Bangka* (perahu) hari itu juga. Setelah perahu selesai dibuat kemudian perahu tersebut ditutup/diselimuti dengan kain putih dan kemudian di bawah ke Kampung dengan cara di pikul oleh masyarakat,

perahu tidak sembarang di letakkan, perahu diletakan di rumah pemangku adat yang khusus yaitu di rumah pemangku adat *Mukimu* atau di rumah pemangku adat *Pongalasa*. Setelah perahu di simpan maka para pemerintah adat menginformasi kepada masyarakat agar hasil panennya pada musimnya itu dimasukan dalam perahu (*Bangka*) dan perahu kemudian diselimuti kelambu dan tidak lepas dari tinjauan pemangku adat, dari hari peletakan perahu para pemangku adat memberikan amal-amalan agar segala yang merisaukan masyarakat hilang (La Thoode, Wawancara 12 Februari 2016).

Setelah pembuatan perahu selesai dilakukan maka hari itu juga masyarakat dituntut untuk membuat orang-orangan yang terbuat dari kayu yang berpasangan yang terdiri dari satu orangan laki-laki dan satu orangan perempuan yang dianggap sebagai simbol kejahatan.

2. *Te Sai'a Nu Kapupu (Pembuatan terompet)*

Setelah perahu (*Bangka*) disimpan di rumah pemangku adat, selanjutnya peniupan terompet (*kapupu*) tradisional yang terbuat dari kulit kerang. Peniupan *kapupu* dari kulit kerang yang dilakukan oleh *syara* (tokoh adat) merupakan pemberitahuan sekaligus undangan pada warga bahwa seminggu kedepan akan dilaksanakan tradisi *Bangka Mbule-Mbule*. Biasanya paska peniupan *kapupu* dari kulit kerang dilakukan maka akan diikuti dengan pembuatan *kapupu* dari *bale kalulu* (daun kelapa muda) yang akan terus dimainkan oleh masyarakat hingga hari pelaksanaan tradisi *Bangka Mbule-Mbule*. Masyarakat Mandati menganggap bahwa bunyi dari *kapupu* merupakan pemanggilan para roh-roh jahat yang menghuni kampung. Pada zaman dahulu peniupan terompet

dilakukan pada hari setelah dilakukan pembuatan perahu atau menjelang 3 (enam) hari sebelum pelarungan. Sebagaimana yang dituturkan oleh salah satu informan bahwa “masyarakat membuat terompet ketika menjelang 3 (tiga) hari sebelum pelarungan dilakukan, masyarakat sudah diharuskan untuk membuat terompet dari daun kelapa muda (janur) dan meniupnya mengelilingi kampung agar segala sesuatu yang merisaukan masyarakat dapat pergi.

3. *Te Sai'a Lifo* (Membuat Sesajen)

pada malam menjelang hari H dan menyiapkan yang akan dijadikan *lifo* (sasejen). Dalam *lifo* ini terdapat kumpulan makanan khas Wangi-wangi yang terdiri dari *lempe hole* (lapa-lapa goreng), *gora'u* (telur), *sanggara* (pisang goreng), *epu-epu*, *bhae pulu mohute* (beras ketan putih) dan *bhae pulu meha* (beras ketan merah).

Pembuatan *lifo* diatas bertujuan untuk digunakan pada saat hari pelarungan *Bangka Mbule-Mbule* yang dimana sebelum pelarungan dilakukan maka terlebih dahulu para tokoh adat dan masyarakat melakukan *haroa* (baca-baca).

4. *Bhasa'a Nuthoa Tolak Bala* (Pembacaan doa tolak bala)

Sebelum proses pelarungan dilakukan, maka terlebih dahulu para *syara* membuka acara tradisi *Bangka Mbule-Mbule* dengan melakukan doa tolak bala. *haroa* (baca-baca) dilakukan oleh salah satu tokoh adat sebelum pelarungan *Bangka Mbule-Mbule* dilakukan. pembacaan doa tolak bala dimaksudkan agar pelaksanaan tradisi *Bangka Mbule-Mbule* dapat berjalan dengan lancar dan segala yang *lele nu togo* (penyakit yang melanda kampung) pergi bersama saat pelarungan *Bangka Mbule-Mbule*.

5. *Te Neika Nu Hasili Koranga/Te'kuku I'bangka* (Pengisian Hasil Panen di Dalam Perahu)

Setelah pembacaan doa tolak bala selesai dilakukakan maka langka selanjutnya yaitu memasukkan hasil panen masyarakat ke dalam perahu seperti *gandu* (jagung), *bae* (beras), *tofu* (tebuh), *oppa* (sejenis ubi), *loka* (pisang) dan lainnya. Hasil panen tersebut mula-mula disimpan di samping perahu setelah pembacaan doa selesai dilakukan baru kemudian hasil panen tersebut dimasukkan ke dalam perahu sehingga perahu sesak akan muatan hasil panen masyarakat.

Hasil panen masyarakat yang dibawah dari rumah disimpan dalam kantong plastik dan ada juga masyarakat menaruh hasil panennya dengan cara menggengap (*kuku*). Penaruhan hasil panen ini dilakukan oleh setiap rumah ada perwakilannya dan penaruhannya tidak sembarangan, masyarakat yang menyimpan terlebih dahulu melakukan *parawata* (berdoa dengan menggunakan bahasa daerah) dengan niat agar keluarganya dijauhi dari segala mara bahaya.

Pemasukan hasil panen masyarakat ini dimaksudkan sebagai rasa syukur masyarakat kepada Tuhan Yang Maha Esa terhadap hasil panen diberikan pada tahun itu dan agar segala roh-roh yang jahat dijauhi dari kehidupan masyarakat dalam hal penempatan perahu sudah ditentukan dari dulu di persimpangan *Oinan Tooge* dan apabila masyarakat tidak sempat mengikuti pelarungan masyarakat diwajibkan menyimpan *kapupu* (terompet) kedalam perahu.

6. *Te Bafa'a Nu'bangka Kua Mawi Kene Palonto'a Nu'bangka*

(Membawa Perahu Kelaut Dan Melarungkan Perahu)

Setelah penyimpanan hasil panen masyarakat selesai dilakukan maka para pemuda maupun masyarakat laki-laki bersiap-siap menganggit *bangka* dan meletakkan *Bangka* tersebut di persimpangan jalan *Oinan Tooge*. Selanjutnya dilakukalah peniupan terompet dari kerang yang dilakukan oleh tokoh adat sebagai simbol pemanggilan para roh-roh (setan, iblis) yang mendiami kampung agar segera menaiki *Bangka* dan pemukulan gendang yang dilakukan oleh masyarakat sebagai tanda *Bangka* akan segera di bawah ke laut.

Setelah perahu sudah di bawah kepersimpangan *Oinan Tooge* maka selanjutnya para *syara* mengelilingi perahu tersebut, setelah para *syara* selesai mengelilingi perahu tersebut maka selanjutnya perahu siap-siap untuk diangkat dan perahu tersebut diputar sebanyak Sembilan kali diawali dengan melawan arah jarum jam dan diakhiri dengan putaran delapan kali mengikuti arah jarum jam, sebagai simbol bahwa perahu tersebut akan siap dilarungkan ke laut. Proses ini dilanjutkan dengan mengarak *Bangka* keliling kampung, hal ini dilakukan agar roh-roh jahat yang berada dikampung naik ke perahu tersebut dan perahu ini kembali diputar seperti sebelumnya saat melewati bundaran *Mandati* dan diakhiri dengan proses pelarungan.

7. Bhasa'a Nuthoa Salama (Pembacaan Doa Selamat)

Setelah pelarungan *Bangka Mbule-Mbule* dilakukan maka tahap akhir dari proses akhir dari tradisi *Bangka mbule-Mbule* yaitu pembacaan doa selamat. pembacaan doa selamat dilakukan sebagai ungkapan rasa syukur masyarakat dan tokoh adat

bahwa proses pembersihan penyakit kampung telah selesai dilakukan, dan berharap agar segala wabah seperti penyakit, hama tanaman, sering terjadinya orang meninggal dan lain-lain yang merupakan *lele tongo* (penyakit kampung) pergi bersama *Bangka Mbule-Mbule* yang dilarungkan ke laut, dan meminta keselamatan kepada Allah SWT.

Perubahan Tradisi Bangka Mbule-Mbule Pada Masyarakat Mandati di Kecamatan Wangi-Wangi Selatan Kabupaten Wakatobi

seiring dengan perkembangan zaman tradisi *Bangka Mbule-Mbule* juga mengalami suatu perubahan baik dari segi makna, proses pelaksanaan maupun alat-alat yang digunakan dalam *Bangka Mbule-Mbule*. Perubahan *bangka Mbule-Mbule* mulanya terjadi pada saat masuknya agama Islam di kepulauan Wangi-Wangi sekitar abad ke-14, terlihat dari pada mulanya pembacaan doa ditujukan kepada roh-roh setelah masuknya Islam hal tersebut berubah menjadi ditujukan kepada Allah SWT. Sekitar abad ke-18 atau pada tahun 1980-an pada saat terjadinya modernisasi, tradisi *Bangka Mbule-Mbule* juga mengalami suatu perubahan hal ini dari segi alat yang digunakan seperti boneka yang digunakan sebagai orang-orangan anak laki-laki dan perempuan yang mulanya menggunakan boneka dari pelopak pisang berubah menjadi boneka mainan anak-anak, tempat penyimpanan makanan (kuku) yang mulanya menggunakan anyaman dari daun kelapa muda namun setelah masuknya modernisasi hal ini berubah menjadi kantong plastic dimana masyarakat menganggap bahwa boneka mainan anak-anak dan kantong plastic lebih praktis.

Perubahan lain yang terdapat dalam pelaksanaan tradisi *Bangka Mbule-Mbule* yaitu dalam pelaksanaan *Bangka Mbule-Mbule* sudah tidak dilaksanakan sebagaimana mestinya atau sudah tidak mengenal waktu. Dimana tradisi ini seharusnya dilakukan jika kampung sudah *kalelei* (penyakitan) banyak kejadian-kejadian yang merisaukan masyarakat namun sekarang ini sudah tidak melihat kejadian tersebut. Tradisi *Bangka Mbule-Mbule* sudah mulai dilakukan sebagai bentuk pelestarian budaya yang mampu menarik perhatian para wisatawan.

Selain perubahan diatas perubahan lain yang terjadi pada tradisi *Bangka Mbule-Mbule* yaitu Iringan *Bangka Mbule-Mbule*. Pada zaman dulu masyarakat Mandati yaitu *syara Wowine* (tokoh adat perempuan) mengiringi *Bangka Mbule-Mbule* dengan nyanyian rakyat berupa nyanyian *Lariangi* namun sekarang ini *syara Mowine* tidak lagi melakukan nyanyian *lariangi* tersebut.

Nilai-Nilai Dalam Tradisi Bangka Mbule-Mbule Pada Masyarakat Mandati di Kecamatan Wangi-Wangi Selatan Kabupaten Wakatobi

Adapun nilai yang terkandung di dalam pelaksanaan tradisi *Bangka Mbule-Mbule* adalah sebagai berikut:

1. Nilai Religius

Nilai religius dalam tradisi *Bangka Mbule-Mbule* yaitu dalam pelaksanaannya diiringi dengan pembacaan ayat suci Al-qur'an dan dalam tradisi ritual itu memiliki berbagai tujuan, yaitu sebagai ungkapan rasa syukur dan terima kasih kepada Tuhan Yang Maha Esa karena telah diberikan hasil panen, dijauhi dari segala gangguan roh-roh jahat atau setan. Tradisi dilakukan

sebagai salah satu sarana mencari keselamatan dan bukti nyata tentang keyakinan yang dimiliki oleh sekelompok atau anggota masyarakat tentang adanya kekuatan yang maha dahsyat diluar manusia.

2. Nilai Sosial

Setiap masyarakat memiliki seperangkat nilai yang berbeda sesuai dengan karakteristik masyarakat itu sendiri. Nilai tersebut akan dijunjung tinggi, diakui dan digunakan sebagai dasar dalam melakukan interaksi dan tindakan sosialnya. Nilai sosial yang terdapat dalam tradisi *Bangka Mbule-Mbule* ini lebih pada bentuk kerja sama. Kenyataan ini dapat dilihat mulai dari tahap persiapan pembuatan perahu dimana dalam pembuatan perahu tersebut para pemerintah adat, muda mudi serta masyarakat saling gotong royong, pengangkatan perahu ke kampung yang dilakukan secara bersama-sama, dalam pengambilan pohon bambu dilakukan secara bersama-sama oleh muda mudi, masyarakat laki-laki dan para pemerintah adat yang akan dijadikan tenda saat pelaksanaan *Bangka Mbule-Mbule*, hingga pelarungan *Bangka Mbule-Mbule* yang diiringi oleh masyarakat secara keseluruhan. Setiap proses pelaksanaan tradisi *Bangka Mbule-Mbule* yang selalu melibatkan setiap unsur masyarakat seperti *syara*, muda dan mudi serta masyarakat secara umum untuk mempererat silaturahmi antara seluruh masyarakat.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tersebut diatas maka dapat di simpulkan bahwa: *Pertama*, Latar belakang diadakannya tradisi *Bangka Mbule-Mbule* di kelurahan Mandati Kecamatan Wangi-Wangi Selatan Kabupaten Wakatobi yaitu Sebelum masuknya agama Islam di kepulauan

Wangi-Wangi masyarakat Mandati telah menganut kepercayaan animisme dan dinamisme bahwa setiap benda-benda yang ada dimuka bumi seperti pohon, gunung, kris, lautan dan lain-lain mempunyai kekuatan dasyat diatas kemampuan manusia. Tradisi *Bangka Mbule-Mbule* merupakan warisan nenek moyang masyarakat Mandati bahwa tradisi ini dilakukan karena pada zaman dulu adanya *lele* (penyakit) yang melanda kampung, hal tersebut terjadi karena para roh-roh yang merasa terganggu dengan kelakuan masyarakat. *Kedua*, Proses pelaksanaan tradisi *Bangka Mbule-Mbule* terdiri dari yaitu musyawarah (*mawaka/poawa-awa*) yang dilakukan untuk penentuan hari pelaksanaan tradisi *bangka mbule-mbule*, menyiapkan alat dan bahan yaitu pembuatan perahu, pembuatan terompet, membuat sesajen, pembacaan doa tolak bala, penaruhan hasil panen di perahu, membawa perahu kelaut dan pelarungan perahu dan yang terakhir yaitu pembacaan doa selamat. *Ketiga*, Perubahan tradisi *Bangka Mbule-Mbule* mulai terjadi pada saat masuknya agama Islam di Wangi-Wangi sekitar abad ke-14, yang ditandai dengan perubahan pemujaan yang dilakukan oleh masyarakat. Pada abad ke-18 atau sekitar tahun 1980-an terjadinya modernisasi yang menyebabkan perubahan pada segi alat yang digunakan seperti orang-orangan anak (laki-laki dan perempuan), tempat penyimpanan makanan yang mulanya menggunakan anyaman dari daun kelapa muda berganti menjadi kantong plastik, masyarakat menganggap bahwa alat tersebut lebih praktis digunakan. *Keempat*, Nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi *Bangka Mbule-Mbule* terdiri dari nilai religious yaitu sebagai ungkapan rasa syukur dan terima kasih kepada Tuhan Yang

Maha Esa karena telah diberikan hasil panen, dijauhi dari segala gangguan roh-roh jahat atau setan dan nilai sosial yang lebih pada bentuk kerja sama. Kenyataan ini dapat dilihat dari setiap proses pelaksanaan tradisi *Bangka*

DAFTAR PUSTAKA

- Afidati SA. 2013. Teori-Teori Perubahan Sosial Budaya. [http://ciphaphidaty.blogspot.Co . id/2013/01/teori-teori-perubahan-sosial-budaya.html](http://ciphaphidaty.blogspot.Co.id/2013/01/teori-teori-perubahan-sosial-budaya.html). diakses pada tanggal 22 Januari 2016.
- Ali Hadara dkk. 2013. *Mingku I Hato Pulo Karakteristik Budaya Di Empat Pulau*. Yogyakarta: Graindo Media.
- 2015. *Sejarah Wakatobi Dari Praintegrasi Hingga Kabupaten*. Kendari: Himpunan Sarjana Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial Indonesia Sultra.
- Dian Ayu Wulandari. 2015. *Tradisi Wawono Ta'u (Pesta Tahunan) Pada Masyarakat di Desa Wa Ode Kalawo Kecamatan Bonegunu Kabupaten Buton Utara*. Skripsi. FKIP UHO.
- Dulla Wakatobi. 2009. *Tradisi Bangka Mbule-Mbele Ungkapan Kesyukuran Dan Penolak Bala*. <http://dariwakatobi.blogspot.co.id/2009/08/tradisi-bangka-mbulembule-ungkapan.com>. diakses pada tanggal 02 januari 2016.
- Hafni R. 2013. *Teori dan Mekanisme perubahan Kebudayaan*. <http://teori-dan-mekanisme-perubahan-kebudayaan.com>. Diakses pada tanggal 22 Januari 2016.

- Harviayaddin.2005. *Pengtaahuan Lokal Masyarakat Kepulauan Tukang Besi Dalam System Pertanian (Studi Kasus Di Pulau Wangi-Wangi Kabupaten Wakatobi)*. Skripsi faperta: Unhalu.
- Helius Sjamsuddin. 2012. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
- Joko Tri Prasetyo. 1998. *Ilmu Budaya Dasar*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Kasianto. 2006. *Pedoman Penulisan Sejarah Lokal*. Jakarta: Departemen Kebudayaan dan Pariwisata.
- _____. 2000. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Radar Jaya.
- _____. 2008. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Koenjatraningrat. 1980. *Sejarah Teori Antropologi I*. Jakarta: UI.
- _____. 1997. *Presepsi Masyarakat Tentang Kebudayaan*. Jakarta: PT. Gramedia.
- _____.2000. *Pengantar ilmu antropologi*. Jakarta: Radar Jaya
- Kuntowijoyo. 1995. *Pegantar Ilmu Sejarah*. Yongyakarta: Yayasan Bentang Budaya.
- La Ode Turi. 2007. *Esensi Kepemimpinan "Bhinci-Bhinci Kuli" (Suatu Tinjauan Budaya Kepemimpinan Lokal Nusantara)*. Kendari: khasana Nusantara.
- La Uda. 2001. *Asal Mula Manadati*. <http://klippingut.wordpress.com> (di akses 23 Juni 2013).
- Munandar Sulaeman. 1989. *Ilmu Budaya Suatu Pengantar*. Bandung: Eresco.
- _____. 2010. *Ilmu Budaya Dasar-Suatu Pengantar*. Bandung: Refika Aditama.
- Moh. Nazir. 2003. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Nugroho Notosusanto. 1978. *Masalah Penelitian Sejarah Kontemporer*. Jakarta: Yayasan Idayu.
- Nurjana R. 2014. *Tradisi Haroa Pada Masyarakat Desa Wasilomata Kecamatan Mawasangka Kabupaten Buton*. Skripsi. FKIP UHO.
- Rodliyah. 2010. *Tradisi dan Inovasi*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.
- Rohiman Notowidago. 1995. *Ilmu Budaya Dasar Berdasarkan Al-Qur'an Had*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sidi Gazalba. 1963. *Pengantar Budaya Sebagai Ilmu*. Jakarta: Bathara Aksara.
- Suharjanto. 1996. *Stategi kebudaya suatu pendekatan filosofi*. Jakarta: Gramedia
- Soerjanto. 1993. *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia I*. Yogyakarta: PT. Kanisius.
- Soerjanto Poespowardojo. 1989. *Strategi Kebudayaan Suatu Pendekatan Filosofi*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.